

**Eksis Positif di Era Digitalisasi,  
Aplikasi *Wattpad* Sebagai Media Peningkatan  
Kualitas Literasi Digital di Indonesia Selama Pandemi Covid-19**

Dinda Meita Sari  
MAN 1 BLITAR

Bangsa Indonesia kini dihadapkan dengan kondisi peningkatan penggunaan media digital dan internet, terutama melalui media sosial. Dalam penelitian oleh Retnowati (2015) diungkapkan bahwa, jumlah pengguna aktif internet di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 132,7 juta dari 256,2 juta orang populasi Indonesia. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2015, yaitu sejumlah 72 juta pengguna internet aktif dan media sosial. Kemajuan informasi dan teknologi menjadi faktor utama peningkatan pengguna internet di Indonesia. Hal ini berdampak pada jumlah sumber daya informasi via digital yang kian tak terbatas.

Namun faktanya, peningkatan penggunaan media sosial dan adanya kemajuan dalam bidang digital tidak serta-merta memberikan jaminan kedewasaan dan kebijakan berteknologi oleh para penggunanya. Saat ini, Indonesia sedang mengalami krisisrendahnya tingkat literasi digital. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan *internet fraud* (penipuan internet), adiksi atau kecanduan, pelanggaran privasi, dan yang paling sering terjadi adalah penyebaran *hoax* (berita bohong) (Kurnia, 2017). Dalam beberapa kasus lingkungan sekolah, hal ini ditandai dengan adanya faktor kemampuan guru mengenai literasi digital yang kurang memadai, belum adanya kebijakan sekolah tentang program literasi informal, serta tidak adanya program informasi literasi digital.

Dewasa ini, penulis banyak menemui pengguna internet yang kurang beretika dalam bermediasosial, hal ini dibuktikan dengan banyaknya komentar negatif yang dapat ditemukan dengan mudah dalam beberapa unggahan media sosial. Komentar tersebut sebagian besar didominasi oleh kekecewaannya mengenai suatu berita atau fakta yang tidak sesuai ekspektasi. Namun dalam kasus ini banyak ditemui juga warganet latah yang menghujat hanya ikut-ikutan. Para pengguna media sosial tidak segan mengirimkan kecamannya ke dalam suatu komentar tanpa berpikir dampak apa

yang mereka dapat. Padahal sesungguhnya, jejak digital merupakan suatu hal yang dapat dengan mudah merekam kegiatan para pengguna internet.

Mirisnya kembali, sebagian besar pengguna media sosial yaitu para remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *UNICEF* dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015, pengguna internet di Indonesia yang berasal dari anak-anak dan remaja diprediksi kurang lebih 30 juta pengguna (Retnowati, 2015). Padahal menurut Pratiwi (n.d), tingkat literasi digital yang buruk mengakibatkan gangguan pada nilai psikologis remaja. Jika diibaratkan, pada kondisi era digital ini, informasi akan sangat mudah tersebar dan dengan sangat cepat diketahui banyak orang. Apabila masyarakat atau remaja pengguna internet kurang berhati-hati, sedangkan yang tersebar bukanlah informasi yang baik atau sebut saja adalah aib, hal tersebut dapat menyebabkan penggunanya merasa malu, rendah diri, dan sakit hati. Belum lagi jika yang menanggapi merupakan pengguna media sosial yang memiliki kualitas literasi digital yang rendah pula, melontarkan kecaman dan hujatan. Sehingga mengarah pada perilaku *bullying* di media sosial (*cyber bullying*).

Padahal di era *new normal* dengan tingkat penularan Covid-19 yang belum benar-benar selesai seperti saat ini, masih diberlakukan aturan dan himbauan untuk meminimalkan kegiatan di luar ruangan. Hal ini bukan tanpa alasan. Melainkan dengan upaya tersebut akan mengurangi tingkat kontak masyarakat sehingga dinilai menjadi suatu upaya pemutus rantai penyebaran Covid-19. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Menilik dari Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah. Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 4 tahun 2020 tentang kebijakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari rumah dan dilakukan secara daring/jarak jauh guna menekan tingkat penyebaran Covid-19. Hal tersebut mendorong semua pihak untuk memboyong segala media rutinitasnya menuju media *online* via digital. Sehingga diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas literasi digital untuk semua pihak agar terjadi keseimbangan dalam bermedia massa.

Dari pemaparan diatas menunjukkan jika rendahnya literasi digital tidak hanya berpengaruh dan merugikan diri sendiri, namun dapat juga berpengaruh buruk pada mental seorang korban. Pada situasi seperti ini, diperlukan adanya gagasan sebagai solusi dari sebuah permasalahan diatas. Suatu media yang kehadirannya dapat mengatasi dan berfungsi baik dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, yaitu tanpa tatap muka dan berinteraksi secara fisik. Serta sebuah media guna meningkatkan kualitas literasi digital di Indonesia.

Upaya peningkatan kualitas literasi digital, salah satunya melalui media yang dapat mengasah kemampuan membaca, menulis, menganalisis, mengolah dan membagikan teks tertulis. Selain itu, media digital juga dapat digunakan sebagai penyeimbang tingkat literasi secara satuan. Peningkatan kualitas literasi digital ini dapat dilakukan, salah satunya melalui aplikasi yang memuat aktivitas membaca dan menulis, yaitu Wattpad. Pada esai ini, penulis akan mengusulkan, membahas, sekaligus memaparkan sebuah aplikasi baca dan tulis *online*, yaitu Wattpad. Wattpad merupakan sebuah aplikasi yang menjembatani penulis yang ingin menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, kepada pembaca media digital melalui sebuah aplikasi bacaan. Dalam aplikasi Wattpad, pembaca dapat dengan mudah menemukan banyak cerita menarik yang dapat di akses secara mudah, praktis, dan gratis.

Saat ini Wattpad tengah *hits* atau populer di kalangan remaja karena sebagian besar tulisan yang ada di dalamnya merupakan kisah-kisah percintaan remaja dan cerita *youngadult* (sebuah karangan yang ditujukan untuk usia 12-18 tahun). Pada aplikasi Wattpad penulisnya pun beragam, banyak dari penulis yang sudah berpengalaman dengan sudah banyak merilis novel yang bisa terbit cetak, dan tak sedikit pula penulis pemula yang ingin menyalurkan hobi mereka di bidang ke penulisan.

Oleh karena itu, penulis memberikan suatu terobosan bagaimana sebuah aplikasi baca dan tulis digital dapat meningkatkan kualitas literasi digital yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, Penulis juga mengembangkan peluang tersebut menjadi sebuah strategi untuk menunjang pembelajaran secara daring dari sekolah, serta untuk menjembatani dalam perbaikan kualitas literasi digital di Indonesia.



Pertama, dengan mengolaborasikan sebuah novel *young adult* dengan jenis mata pelajaran di sekolah. Pelajaran Sosiologi, matematika, dan berbagai macam bahasa. Misal Sosiologi, seorang *author* bisa mengisahkan seorang organisatoris remaja yang menjabat sebagai Ketua Osis. Secara otomatis, seorang Ketua Osis akan banyak berpeluang berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu hubungan sosial. Jangkauan pergaulannya pasti akan sangat luas dalam suatu kelompok. Disini kemampuan penulis akan di uji. Bagaimana menjadi *author* yang baik adalah mereka yang bisa menghidupkan tokohnya bagai nyata dan berkesan. Agar pembaca merasa tertarik seolah ikut merasakan kehidupan sang tokoh. Maka hal tersebut akan mendorong seorang penulis untuk berpikir kritis dan mengusahakan yang terbaik untuk tulisannya dengan belajar tata cara penulisan dan jenis cerita mata pelajaran yang mereka tulis dengan lebih dalam.

Lebih lanjut, selain dapat merasa *enjoy* dan rileks karena menikmati sebuah cerita bacaan, pembaca juga akan menerima wawasan dan pengetahuan baru yang terkandung dalam cerita. Kolaborasi tersebut, dapat dikembangkan kembali dengan menggabungkannya dalam sebuah kurikulum sekolah. Melalui proses pembuatan langsung bersama penulis Wattpad dan guru mata pelajaran, akan tercipta sebuah tulisan yang menarik, nyata, dan indah, namun tetap dengan iringan *young adult* untuk meningkatkan minat pembaca. Strategi tersebut berguna dan bermanfaat untuk menunjang proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19.

Kedua, penulis dan pembaca dapat mengolaborasikan dua buah aplikasi baca tulis *onlinesehingga* manfaat yang didapatkan pun akan berkali lipat. Kedua aplikasi tersebut yaitu Wattpad dan Quora. Quora merupakan sebuah aplikasi *online* yang memuat beragam pertanyaan dan jawaban yang cukup berbobot. Sehingga, remaja dapat

membaca beberapa jawaban sebagai perbandingan dari remaja sendiri, mana yang paling cocok, dan mana yang paling masuk akal. Bentuk dari kolaborasi ini, yaitu melalui satu pertanyaan dan beberapa anak buah jawaban tersebut kita jadikan ke dalam satu bab. Sehingga dalam beberapa pertanyaan, misal kita mempunyai 5 pertanyaan kita akan mendapat sebanyak 5 bab. Dalam suatu judul Wattpad dapat diisi 5, 10, hingga 15 pertanyaan yang terdiri dari satu tema dan sub tema dalam per bab tersebut.

Sebagai contoh, remaja memberikan judul "Seputar Kurikulum", kemudian memasukkan per bab lengkap dengan jawaban yang berjudul; *"Berapa jumlah mata pelajaran pada kurikulum Internasional?, Bagaimana kurikulum yang berkualitas menurut anda? Bagaimana sudut pandangmu tentang kurikulum k-13? Bagaimana tanggapanmu mengenai kurikulum baru ke Mendikbud? bagaimana tanggapanmu tentang kurikulum mandiri?"*. Dalam satu judul buku di Wattpad kita sudah mendapat wawasan mengenai kurikulum secara luas.

Kemudian terakhir, remaja tidak bisa hanya diam menunggu penulis menyelesaikan naskahnya hingga selesai, atau jumlah pembaca yang berjuta-juta. Remaja dapat mempromosikan hasil karya tulisnya ke dalam berbagai macam media digital, misalnya melalui media sosial. Misalnya membagikan ceritanya ke unggahan Instagram, di fitur cerita, dan yang terbaru adalah *reels*. Selain itu, mereka juga bisa membagikan ke dalam aplikasi Tik-tok, dengan modal cuplikan yang cukup menarik, melalui aplikasi tersebut sehingga dapat dikenal banyak orang.

Sebagai kesimpulan, rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia dapat diatasi melalui sebuah media *online* yang memfasilitasi remaja untuk dapat membaca, menulis, menganalisis dan berpikir kritis. Aplikasi Wattpad menjadi sebuah solusi untuk permasalahan di atas dengan mengkolaborasikan bersama mata pelajaran di sekolah, serta mengkolaborasikan aplikasi Wattpad bersama dengan aplikasi Quora. Melalui strategi tersebut, remaja diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dalam berliterasi digital.

## Daftar Pustaka

- Retnowati, Yuni. 2015. *Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial*. (Diunduh tanggal 2 Oktober 2016)
- Novi Kurnia, (2017) Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *Volume 47 Nomor 2 (2017)*
- Indah Kurnianingsih, (2017) Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Vol. 3, No.1 (2017)*
- Nani Pratiwi, (Tanpa Tahun) Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologi Anak dan Remaja. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*.